# BAB II

## BIOGRAFI INTELEKTUAL SHAIKH 'ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNI

Namanya adalah Abu Muhammad 'Abd al-Qādir bin Abū Shālih Mūsa Janki Dust bin Abū Abdullāh bin Yahya Al-Zāhid bin Muhammad bin Dawud bin Mūsa bin Abdullāh bin Mūsa Al-Jun bin Abdullāh Al-Mahdha.[1] Memiliki banyak julukan yang disandangkan kepadanya antara lain: *Ghauth al-A'ẓam*, *Quṭb al-Rabbāniy*, *Ghauth al-Thaqolain*, *Muqtad al-Auliyā'*, *'Allām al-Hudā*,[2] *Sulṭan al-Auliyā' wa al-'Ārifin*, *Burhān al-Ashfiyā' wa Ṣālihīn*. Dalam literatur kesufian pengakuan sebagai *al-Ghauth* atau *Quṭb al-Auliyā'* merupakan kedudukan tingkat kewalian yang tertinggi. *Shaikh al-Akbar* ibn 'Arabī dalam kitab *al-Futūhāt al-Makkiyyah* adalah termasuk yang memberikan gelar *Quṭb al-Auliyā'* ataupun *al-Ghauth al-A'ẓam*.[3] Lahir pada bulan Ramadhan tahun 470 H yang bertepatan dengan tahun 1077 M di dusun Niff/Naif, Jīlān.

Buku-buku sejarah dan biografi hampir semuanya sepakat mengatakan bahwa julukannya adalah Abu Muhammad dan nasabnya dinisbahkan kepada al-Jīlānī atau al-Jīlī. Misalnya, Ibnu al-Athir dalam *al-Kāmil* menjelaskan, "Dia adalah 'Abd al-Qādir ibn Abi Ṣalih Abu Muhammad al-Jīlī. Gelar ini disepakati oleh Ibnu Kathir dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* sehingga beliau berkata, "Dia adalah Shaikh 'Abd al-Qādir ibn Abu Ṣalih Abu Muhammad al-Jīlī.[4]

---

[1] Al-Qahthani, *Buku Putih...*, 13.
[2] Yusuf Muhammad Ṭāhā Zaydan, *'Abd al-Qādir al-Jīlānī: Bāz Allāh al-Asyhab*, (Beirut: Dār al-Jayl, 1991), 27.
[3] Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2009), 7.
[4] Al-Qahthani, *Buku Putih...*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayahnya bernama Abu Shalih Musa adalah seorang pejuang yang *Zāhid* (menjauhi kesenangan duniawi). Masyarakat Jīlān menyaksikan sendiri bagaimana kegemaran Abu Shalih dalam memerangi hawa (nafsu) dan membersihkan hati (*mujāhadat al-nafs*), sehingga mereka memberi gelar Janki Dust[5] ke dalam namanya. Sementara itu, ibunya bernama Fatimah, putri dari Abdullah al-Shuma'i – keturunan al-Husaini. Tidak banyak riwayat tentang sang ibu, akan tetapi dapat dipastikan bahwa dia seorang yang shalehah. Sampai-sampai, masyarakat memberinya gelar *Umm al-Khaīr* (Ibunda yang baik).[6]

Selengkapnya, berikut silsilah 'Abd al-Qādir al-Jīlānī dari jalur ayah: Abu Muhammad 'Abd al-Qādir al-Jīlānī bin Abu Shalih Janki Dust Musa bin Abu 'Abdillah bin Yahya al-Zāhid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdillah bin Musa al-Jun bin Abdillah al-Mahdha bin Hasan II bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib *karrama Allāhu wajhah*.[7]

Dari jalur ibu: Abu Muhammad 'Abd al-Qādir al-Jīlānī bin Ummul Khair Fatimah binti Sayyid Abdullah al-Ṣuma'i bin Imam Abu Jamaluddin al-Sayyid Muhammad bin Sayyid Mahmud bin Abil 'Atha bin Kamaluddin 'Isa bin Abu 'Alauddin Muhammad Jawwad bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Ṣadiq bin Muhammad Baqir bin 'Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abu Thalib *karrama Allāhu wajhah*.[8]

---

[5] Bahasa Persia yang artinya: Suka Berjuang. Al-Tadafi berkata dalam *Qalāid al-Jawahir*, 3, "Janki Dust merupakan lafazh *a'jam* (bukan bahasa Arab), yang artinya suka berperang. *Wallahu a'lam*."

[6] Mahbub Djamaludin, *Biografi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*, (Depok: Senja Publishing, 2015), 24.

[7] Shaikh Muhammad 'Ali al-'Aini, *'Abd al-Qādir al-Kailany: Shaikhu Kabīr min Shulaha'i al-Islām*, (Dār al-Thaqafah, 1993), 32.

[8] Yunus Ibrahim as-Samira'i, *Al-Shaikh 'Abd al-Qādir al-Kailani: Hayatuhu Atsaruhu*, (Baghdad: Mathba'ah al-Ummah, 1982), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun silsilah beliau bisa dikatakan sebagai "rantai emas", karena dari pihak ayah maupun dari pihak ibu sama-sama mempunyai garis keturunan dari Nabi Muhammad. Sang ayah bergaris nasab dari Hasan dan sang ibu bergaris nasab dari Husein. Namun, beliau terlahir dalam keadaan yatim karena ayahnya telah wafat saat beliau masih berada di rahim ibunya dalam usia 6 bulan.[9]

Sejak kanak, al-Jīlānī sudah ditempa oleh takdir – terlahir dalam keadaan sudah menjadi yatim. Sejak saat itu, tampaknya sang ibu membawa al-Jīlānī tinggal bersama kakeknya (dari pihak ibu), Abdullah al-Ṣuma'i. Kakeknya inilah yang kemudian merawat al-Jīlānī kecil, membimbing dan mendidiknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Bahkan karena kedekatannya, sang kakek sudah dianggap sebagai bapaknya sendiri. Ini terlihat dari penisbahan nasabnya kepada sang kakek, dan menyebut dirinya Ibnu al-Ṣuma'i (anak dari al-Ṣuma'i), sebutan yang masyhur ketika ia masih di Jīlān,[10]

Al-Ṣuma'i adalah seorang yang saleh dan zuhud, termasuk tokoh ulama setempat. Disebutkan bahwa al-Ṣuma'i adalah seorang yang "do'anya didengar-kabulkan Allah, bila ia marah Allah akan turut menurunkan murkaNya. Meski tubuhnya sudah lemah lagi renta, ia selalu mengerjakan shalat sunat nafilah dan senantiasa berdzikir. Ia juga kerap disingkapkan sehingga mengetahui suatu perkara sebelum diberitahu tentangnya." Demikianlah disebutkan sifat-sifat mulia sang kakek dalam kitab *Shadharatu al-Dhahab*.[11] Di bawah asuhan sang

---

[9] Zainur Rofiq Al-Shadiqi, *Biografi Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*, (Jombang: Darul Hikmah, 2011), 41.
[10] Abdul Razaq al-Kailani, *Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī: al-Imām al-Zāhid al-Qudwah*, (Damaskus: Dār al-Qalam), 92.
[11] Zaydan, *'Abd al-Qādir al-Jīlānī...*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kakek inilah al-Jīlānī mendapat gemblengan dasar-dasar syariat Islam: fiqh madzhab Hanbali, ketakwaan, akhlaq karimah, dan keteladanan sifat zuhud. Karena kecerdasan dan keuletannya, dengan cepat al-Jīlānī menguasai ajaran sang kakek. Ketertarikannya kepada ajaran Islam membuatnya belum merasa puas dengan apa yang dicapai saat itu.[12]

Al-Jīlānī terlahir sebagai bungsu di tengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Fase awal kehidupannya dihabiskan bersama ibu dan kakeknya di tanah kelahirannya. Sejak kecil dia sudah menunjukan berbagai tanda keistimewaan, ia termasuk anak yang cerdas, pendiam, berbudi pekerti luhur, jujur, penurut orang tua, sering termenung sendiri untuk mengambil manfaat atas nalar, mencintai ilmu pengetahuan, senang ber-*riyāḍah* dan *mujāhadah* melawan hawa nafsu (meski saat itu ia belum benar-benar belajar tentang tasawuf, tapi bukankah sang kakek dikenal sebagai sosok yang saleh dan zuhud, seorang sufi), mencintai fakir miskin dan gemar ber-*amar ma'rūf nahi munkar*. Selama menimba pengetahuan agama di tempat kelahirannya diceritakan bahwa al-Jīlānī telah menghafal al-Qur'an dan kitab al-Muwatha' ibn Malik, pada tahun 488 H.[13]

Kecintaan dan ketertarikannnya akan ilmu, suatu ketika membuatnya berkeinginan untuk melanjutkan jenjang keilmuannya ke Baghdad. Pada masa itu Baghdad – bisa dikatakan – sebagai kota metropolis, pusat peradaban dan keilmuan yang masyhur. Al-Jīlānī tentunya pernah mendengar cerita-cerita tentang ulama Baghdad yang masyhur, madrasah dan universitasnya yang maju. Terlebih lagi, Ahmad ibnu Hanbal (164 – 241 H./780 – 855 M.), Imam besar

[12] Djamaludin, *Biografi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*..., 26.
[13] Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*..., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madzhab Hanbali – madzhab yang dianut penduduk Jīlān, termasuk keluarganya – dulu juga tinggal dan mengajar di Baghdad. Sehingga merupakan hal yang lumrah bagi pecinta ilmu untuk tertarik mendatanginya.

Ketika ibunya menjelaskan bahwa kota Baghdad berbeda dengan kota Niff, dimana biaya hidup lebih besar dan lebih mahal. Bagaimana ia akan mencukupi kebutuhan-kebutuhannya? Al-Jīlānī menjawab, bahwa yang dicarinya ke Baghdad bukanlah makanan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Ibunya memberi pertimbangan bahwa kondisi keluarganya tidak memungkinkan untuk memberinya bekal yang cukup ke Baghdad. Al-Jīlānī menjawab, bahwa bekal utamanya adalah keyakinan, kepercayaan, dan terutama restu ibunya. Semakin harulah sang ibu mendapati tekad sang putera yang sudah demikian bulat.[14]

Maka, tibalah saatnya bepisah. Setelah kakek dan ibunya memberikan wejangan kepada al-Jīlānī yang baru 18 tahun itu. Setelah sang ibu memberikan harta warisan hak putera terkasihnya itu sebagai bekal di rantau.[15] Dan setelah terdengar kabar bahwa karavan dagang yang hendak ke Baghdad telah singgah di Jīlān. Al-Jīlānī pun meninggalkan desa kelahirannya, Niff-Jīlān. Tahun 488 H. itu menjadi tonggak baru dalam sejarah hidup Al-Jīlānī muda: merantau ke Baghdad!

---

[14] Djamaludin, *Biografi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*.., 27.

[15] 'Abd al-Qādir mempunyai seorang kakak (namanya Abdullah), yang tetap tinggal di Jīlān. Ketika 'Abd al-Qādir hendak ke Baghdad, ibunya yang merasa tidak akan bertemu lagi dengannya, sehingga membagi seluruh hartanya yang sedikit kepada kedua puteranya itu. Riwayat lain menyebutkan bahwa harta ini adalah peninggalan mendiang ayahnya, sebesar 80 dinar. Semula ibunya hendak menyerahkan seluruhnya untuk 'Abd al-Qādir, tetapi 'Abd al-Qādir menolak. Ia hanya mau mengambil separuhnya, 40 dinar. Sebab menurutnya, yang separuh lagi adalah hak kakaknya, Abdullah. Lihat: Zaydan, *'Abd al-Qādir al-Jīlānī*.., 93 dan 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## A. Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī Sebagai Pencari Kebenaran: Masa Muda Hingga Uzlah

Sebelum membincang tentang bagaimana kondisi al-Jīlānī sebagai pencari kebenaran, baiknya kita pahami dulu kondisi sosial politik dan kultur yang melatari kehidupannya. Karena bagaimanapun, situasi dan lingkungan amatlah berpengaruh dalam membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa ‘Abd al-Qādir dilahirkan di Jīlān,[16] suatu daerah di Persia (kini masuk dalam wilayah Iran). Dalam beberapa literatur[17] disebutkan bahwa Jīlān adalah logat Arab dari Gīlān[18], sebuah nama untuk banyak wilayah di ujung negeri kuno Thibristan. Letaknya berada di arah Barat Daya laut Kaspia, sementara di sebelah Selatan terdapat perbukitan Alborz yang memisahkannya dari negeri Azarbaijan. Jika anda melihatnya di atas peta, maka arah Jīlān terletak di Barat Laut ibukota Iran, Teheran.

Dua bulan setelah kekaisaran Persia ditaklukkan dalam perang Nahawand (19 H.), kaum muslim dibawah ekspedisi Bara’ ibn ‘Azib r.a. juga memeroleh kemenangan gemilang dengan jatuhnya Ray (Teheran). Lalu berturut-turut jatuh pula Qazwin, Jīlān, Thalys, dan Zanjan ke dalam kekuasaan mereka. Beberapa kali Jīlān berhasil melepaskan diri, namun kemudian dapat ditaklukkan kembali oleh Sa’id ibn ‘Ash, yang kemudian berhasil mengislamkan penduduknya. Al-Baladzari, menyebutkan dalam kitabnya *Futūh al-Buldan* bahwa dalam

---

[16] Selanjutnya untuk menyebutkan nama daerah ini dan juga penisbahannya kepada Shaikh ‘Abd al-Qādir, penulis memilih menggunakan kata Jīlān atau al-Jīlānī di antara pilihan sebutan lainnya.
[17] Lihat, di antaranya: *Marāshīd al-Iṭṭilā’ ‘alā Asmā’ al-Amkinah wa al-Biqā’* karya Shafiuddin al-Baghdadi, hlm 368. Atau Yaqut al-Hamawi dalam *Mu’jam al-Buldān*, j. 2, hlm 201.
[18] Sebutan lain untuk wilayah ini adalah Ostān-e Gīlān, Guilan, Kailan, Daylaman, Dailam atau Delam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peperangan ini ikut pula dua cucu Rasulullah, Hasan dan Husein. Keduanya dan banyak sahabat pun segera membaur dengan penduduk asli Persia, ada yang bermukim di salah satu wilayahnya, mempersunting perempuannya, bahkan sebagian dari mereka menetap hingga wafat.

Demikianlah, setelah jatuhnya kekaisaran Persia, agama Islam pun diterima dengan cepatnya di wilayah tersebut. Dan semenjak itu, pelan namun pasti agama Islam mengakar, sebagaimana bahasa Arab yang dengan giat dipelajari para pemeluk agama baru ini. Namun pada abad ke-3 H., yakni masa kekhilafahan al-Ma'mun, wilayah tepian yang jauh dari pusat kekuasaan di Baghdad sudah seperti negeri yang merdeka. Di sana sini muncul penguasa-penguasa lokal yang membentuk pemerintahannya sendiri, yang mengikuti kekhilafahan Baghdad hanya sebatas nama formalitas saja.[19]

Di Iran, yakni di Khurasan, muncul daulah Thahiriyah (205 s.d. 259 H.) yang dipimpin oleh Thahir ibn Husain, yang merupakan seorang jenderal tentara Khilafah a-Ma'mun sendiri. Negeri lokal ini pun berusaha melakukan ekspansi ke daerah-daerah sekitarnya, termasuk ke Jīlān. Hanya saja, usaha ini gagal. Jīlān saat itu mengadakan perlawanan dengan dipimpin oleh seorang Sayyid 'Alawiyah (keturunan Ali k.w.), yang bernama Hasan bin Zaid bin Muhammad.[20] Sejak itu, Hasan bin Zaid membentuk negara tersendiri, yakni daulah Zaidiyah (berdiri 250 s.d. 316 H.), yang wilayahnya mencakup Jīlān dan Thibristan. Kemudian, daerah ini jatuh ke tangan Mardawaih bin Zayyar, dan di atasnya

---

[19] Djamaludin, *Biografi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*.., 16.

[20] Saat tiba di Jīlān, Hasan bin Zaid datang dari Ray (Teheran) bersama dua anak pamannya, ibn Musa bersaudara, yakni Idris ibn Musa dan Dawud ibn Musa. Dari sulbi Dawud ibn Musa inilah terlahir Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikan Daulah Zayyariyah (316 s.d. 433 H.). Pada saat yang sama, muncul Daulah Buwaihiyah (320 s.d. 447 H.) yang menguasai hampir seluruh wilayah Iran saat ini, namun tidak pernah berhasil menguasai Jīlān.

Pada 432 H. muncullah Daulah Saljuk yang terus memperluas wilayahnya. Di bawah kepemimpinan Thugrul Bik, Dinasti Saljuk berhasil menaklukkan Daulah Zayyariyah pada 433 H., dan masuk ke Baghdad serta menghancurkan Daulah Buwaihiyah pada 447 H. Pada masa Dinasti Saljuk (432 s.d. 583 H.) menguasai kekhalifahan inilah, Shaikh ‘Abd al-Qādir lahir di Jīlān, yakni 470 H. Lebih tepatnya, Sang Shaikh lahir pada masa Dinasti Saljuk dipimpin oleh Sultan Malikshah dan wazir Nizamul Mulk.

Demikianlah Sang Shaikh lahir dalam suasana kekacauan politik dan berturut-turutnya perebutan kekuasaan. Hal ini ditambah lagi dengan kekacauan keamanan juga. Salah satu gerombolan pengacau paling terkenal dalam sejarah Islam, yakni kelompok *Hashashin*, juga muncul pada era itu. *Hashashin*, atau dalam logat barat disebut *Assasin*, adalah gerakan pengacau yang kejam dibawah pimpinan Hasan Ṣabah. Gerombolan ini tak segan-segan membunuh, menculik, merampok, dan menjegal. Mereka memproklamirkan eksistensinya pada 483 H., setelah berhasil merebut Alamut, salah satu benteng di perbukitan Jīlān. Kemudian kekuasaan mereka semakin luas dengan merebut benteng demi benteng (lebih dari 100 benteng) di perbukitan Alborz yang memanjang dari Azarbaijan hingga Qazwin. Pada 485 H., mereka bahkan berhasil membunuh Nizamul Mulk, wazir dari Sultan Dinasti Saljuk, Malikshah. Dan satu bulan kemudian, giliran Malikshah yang wafat karena diracun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepeninggal Malikshah, Dinasti Saljuk mengalami kekacauan dan perebutan kekuasaan antar pewaris tahta. Terjadi beberapa kali perang saudara hingga akhirnya Barkyaruq ibn Malikshah berhasil menguasai tahta, yakni pada 488 H., tahun dimana Shaikh ‘Abd al-Qādir memutuskan merantau ke Baghdad.[21]

Kondisi sosial suatu masyarakat tidak lepas dari kondisi politik yang terjadi pada masa itu. Kondisi politik yang carut-marut ini menghasilkan situasi sosial yang carut marut pula. Kondisi sosial kekhalifahan Abbasiyah di bawah hegemoni dinasti Seljuk masa ini ditandai dengan gaya hidup sangat glamor dan serba-serbi kemewahan dunia. Para khalifah sangat suka berfoya-foya baik untuk memuaskan kebutuhan lahir maupun batin. Hal ini bisa dilihat dari kecintaannya pada benda-benda mewah, fashion yang modis, dan lebih parah lagi rusaknya moral yang menyebabkan tindakan seksual merajalela.[22]

Kondisi seperti inilah yang dihadapi oleh al-Jīlānī semasa hidupnya. Situasi ini diantaranya yang mendorong Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī untuk menjadi petunjuk jalan kebenaran, berdakwah, mengajar, dan bertekad memperbaharui jiwa-jiwa yang rusak, memerangi kemunafikan, memadamkan bara api perpecahan.[23]

‘Abd al-Qādir al-Jīlānī tiba di Baghdad pada tahun 488 H., pada saat beliau berusia 18 tahun. Tahun itu juga betepatan dengan keputusan Imam Abu Hamid

---

[21] Ibid., 16-18.
[22] Philip K. Hitti, *History of the Arab*, terj. Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), 416-417.
[23] Shaikh Abul Hasan al-Nabawi, *Shaikh ‘Abd al-Qādir Jaelani*, terj. Abu Asma (Solo: CV. Ramadhani, 1985), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ghazali untuk meninggalkan tugasnya mengajar di Universitas Niẓamiah, Baghdad. Sang imam ternyata lebih memilih melakukan uzlah.[24]

Kondisi politik dan sosial pada masa al-Jīlānī tidak sama halnya dengan kondisi keilmuan pada masanya. Bahkan bisa dibilang berbanding terbalik 180%, karena kondisi keilmuan pada waktu itu masuk dalam katagori terbaik.[25] Hal ini terbukti dengan berdirinya akademi Islam pertama yakni Niẓamiyah. Niẓamiyah inilah yang kemudian menjadi nisbah bagi pembangunan akademi-akademi lainnya. Niẓamiyah didirikan pada tahun 1065 M. oleh Niẓam al-Mulk, seorang menteri pada masa Bani Saljuk.[26] Di Madrasah Niẓamiyah inilah Shaikh 'Abd al-Qādir juga pernah menimba ilmu dan di sini juga ulama' terkemuka yakni al-Ghazali sempat mengajar selama 4 tahun.[27]

Dan jika kita lihat ke belakang yakni pada masa awal kekhalifahan Abbasiyah merupakan awal kemajuan ilmu pengetahuan diberbagai bidang, antara lain: bidang kedokteran, filsafat Islam, Astronomi dan matematika, kimia, geografi, historiografi, teologi, hukum dan etika Islam, sastra, dan bidang kesenian lainnya.[28] Peradaban umat Islam bisa dikatakan sedang mencapai puncaknya. Saat itu bermunculan ulama besar. Para ilmuwan tumbuh di sana sini. Sekolah dan universitas tersebar di penjuru negeri. Diskusi ilmiah difasilitasi oleh negara. Demikian pula, kajian-kajian yang bersifat mendalam, baru, dan inovatif pun dihasilkan.

---

[24] Ahmad al-Syami, *Mawaa'iẓ al-Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jīlānī*, (Jakarta: Zaman, 2012), 16.
[25] Al-Qahthani, *Buku Putih...*, 9.
[26] Hitti, *History of Arab...*, 515.
[27] Ibid., 516-518.
[28] Ibid., 454-503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara ulama dan ilmuan yang muncul pada abad ke lima dan ke enam itu adalah:

1. Abu Ishaq asy-Syairazi (393 – 476 H.) seorang Shaikh besar dalam madzhab Syafi'iyyah yang konon, Universitas Niẓamiyah dibangun untuk dirinya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab fiqh *al-Muhadzdzab*.
2. Hujjatul Islam Imam al-Ghazali (450 – 505 H.), seorang dosen di Universitas Niẓamiyah, yang kemudian menjadi sufi, dimana karya dan pemikirannya tersebar secara luas ke penjuru dunia muslim ini. *Masterpiece*-nya yang masih terus dipelajari hingga kini adalah *Ihya 'Ulūmiddin*.
3. Abul Qasim Mahmud "*Jārullāh*" al-Zamakhsyari (467 – 538 H.), seorang ahli bahasa dan ahli tafsir. Diantara kitabnya yang terkenal adalah *Tafsīr al-Kasysyāf*.
4. Qadhi 'Iyadh (476 – 544 H.), seorang hakim agung madzhab Maliki dan seorang sejarawan. Kitabnya yang terkenal adalah *Tadrīb al-Madārik*, sebuah ensiklopedia tokoh-tokoh madzhab Maliki, termasuk biografi para perawi dalam kitab *al-Muwaththa*.
5. Abul Wafa 'Ali ibn 'Aqil (431 – 513 H.), salah satu guru 'Abd al-Qādir, seorang tokoh besar madzhab Hanbali. Sebuah karyanya yang monumental adalah kitab *al-Funūn*, yang konon mencapai 800 jilid, berisi berbagai tema dari Nahwu (Tata Bahasa Arab), sastra, teologi, hingga fiqh. Bahkan seorang Imam al-Hafidz al-Dhahabi berdecak kagum dan berkata: "Di dunia ini, tidak ada karangan yang lebih besar dari kitab ini (*al-Funūn*)."[29]

Dan masih banyak lagi, para ilmuan dari berbagai bidang, seperti filsuf Baghdad Ibnu Malka Abul Barakat (480 – 560 H.), Zakariya Yahya al-Khathib al-Tibrizi (431 – 502 H.) sang ahli bahasa Arab, Abu 'Abdillah Muhammad al-Idrisi (493 – 559 H.) sang peletak dasar ilmu geografi, Ibnu Haitsam (354 – 430 H.), Umar Khayyam (433 – 517 H.), dan lain-lain.[30]

Namun demikian, kemajuan keilmuan ini tampaknya berbanding terbalik dengan kondisi akhlak masyarakat dan praktik keagamaan di akar rumput. Keadaan ini segera dapat dicerna akal bila kita meresapi bagaimana kacaunya zaman itu. Selain munculnya berbagai kekuatan politik yang saling bertentangan,

---

[29] Djamaludin, *Biografi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*.., 18-19.
[30] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya perang saudara memperebutkan kekuasaan, memuncak pula pertikaian antar berbagai sekte keagamaan dan aliran pemikiran. Kita melihat pada abad ini percekcokan antara *Muktazilah-Jabbariyah-Ahlussunnah wal Jama'ah* dan *Syiah-Sunni* masih dan semakin semarak. Muncul pula aliran *Baṭiniyah* yang ditentang habis oleh al-Ghazali. Belum lagi pertikaian yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak urgen (*furu'*) yang terjadi dalam masing-masing golongan, baik karena kefanatikan bermadzhab maupun karena kejahilan dan motif-motif politis. Sejarah mencatat, para penganut Hanbali merobohkan dan membakar rumah para penganut madzhab Hanafi (tahun 323 H.); pada tahun 327 terjadi lagi pertikaian antara penganut dua madzhab ini hanya karena berbeda tafsir ayat 79 Surat al-Isra'. Pada medio 447 juga terjadi pertikaian, bahkan hingga pembunuhan, antara Syafi'iyyah dan Hanabilah di Baghdad, hanya karena berbeda pendapat tentang membaca keras *basmalah* dalam shalat. Sementara pada tahun 469 dan 470 H. terjadi pula pertikaian antara penganut Hanbali dengan para Asy'ariyah, dimana hal ini terus berlanjut sampai 495 H.[31]

Dalam kondisi sosial politik yang carut marut sedemikian rupa, masyarakat awam selalu menjadi korban. Tidak jarang mereka harus terusir dari kampung halamannya sendiri, terombang-ambing, terkotak-kotak, dan gamang mencari pegangan. Keadaan demikian mempertajam ketimpangan ekonomi, dimana yang kaya berhura-hura, yang miskin tak dapat berbuat apa-apa. Praktis, kemajuan peradaban yang gilang gemilang itu hanya terjadi di pucuk menara gading saja,

[31] Al-Kailani, *Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī...*, 79-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didiskusikan di universitas-universitas, dikajikan di hadapan penguasa, dan sedikit sekali menyentuh masyarakat luas yang tidak terdidik.

Para ulama dan cendekiawan kala itu kebanyakan sibuk dengan diri mereka sendiri, sibuk dengan kajian dan berbagai inovasi, sibuk menyiapkan argumen untuk menangkis serangan golongan lain, dan sibuk menjilat para penguasa demi segelintir harta. Sementara para pelajar juga gagal memahami orientasi mereka; banyak di antara mereka yang giat belajar karena ingin mendapat posisi terhormat dan memiliki kedekatan dengan penguasa. Hal ini seperti diakui oleh Imam al-Ghazali dalam salah satu ungkapannya yang terkenal: *"thalabnā hādzā al-'ilma lighairillāh, fa abā 'an yakūna illā lillāh*: Dulu kami mempelajari ilmu bukan karena Allah, maka ilmu itu pun enggan kecuali harus diniatkan untuk Allah."[32]

Masa-masa awal di Baghdad bukanlah masa yang mudah bagi al-Jīlānī. Tanpa tempat tinggal, menjadi gelandangan, sering merasakan lapar daripada kenyang, dan beberapa kali dianggap sebagai *majnūn* (orang gila). Namun, tidak hanya badannya saja yang diterpa ujian. Sejak awal datang di Baghdad dan melihat realitas kota metropolis pada zamannya ini, jiwanya juga didera keresahan luar biasa. Ketimpangan sosial yang ada di hadapan mata, glamour dunia yang membuat orang-orang lalai dan mulai melepas agama dan keyakinannya. Di sisi lain, orang-orang yang mestinya berpegang kepada agama

[32] Djamaludin, *Biografi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*.., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jadi panutan justru hidup saling memusuhi hanya karena perbedaan madzhab dan golongan.[33]

Hal itu semua tentunya sangat menumbuhkan kesan tersendiri dalam gejolak pemikiran dan hati al-Jīlānī muda. Belum lagi sebagai seorang pemuda yang sehat dan kuat; ia pun layaknya manusia pada umumnya juga memiliki nafsu. Dan di Baghdad saat itu, melampiaskan hasrat duniawi adalah hal yang mudah. Namun al-Jīlānī juga sangat tahu bahwa hal itu dilarang. Ia sadar bahwa hasrat duniawiyah itu harus ditahan. Fenomena kota Baghdad menyajikan hal-hal yang membuat seseorang yang tak teguh pendirian dan keimanannya tentu akan mengikut arus kemaksiatan yang ada. Sebagaimana dikutip oleh Mahbub Djamaludin, saat itu di dekat Baghdad bahkan sudah ada semacam diskotik yang dibangun oleh Abdul Malik, wazir dari Khalifah al-Mustadzhir pada tahun 488 H., tahun masuknya Shaikh ‘Abd al-Qādir ke kota ini. Pembukaan tempat hiburan ini membuat Shaikh Ibnu ‘Aqil (salah satu guru al-Jīlānī) marah besar dan menentang kebijakan kekhalifahan itu dengan cukup keras.[34]

Suatu kali, ketika al-Jīlānī merasa tidak kuat lagi menyaksikan berbagai coba dan goda yang ada, ia memutuskan untuk pergi. Ia sudah berniat untuk pergi selamanya dari Baghdad. Namun belum lagi ia melewati Bab el-Halabah di pinggiran Baghdad, ia merasa harus kembali ke Baghdad. Bagaimanapun, tujuan dan cita-citanya belum tercapai. Kali ini, ia biarkan kakinya melangkah tanpa tujuan selama berhari-hari. Suatu ketika, di saat jiwanya benar-benar tak kuasa

---

[33] Ibid., 41-42.
[34] Al-Kailaniy, *Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāni...*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan himpitan yang ada, ia keluar ke tempat yang sepi dan berteriak sejadi-jadinya seperti orang tak waras.[35]

Shaikh 'Abd al-Qādir bercerita tentang masa mudanya itu: "Suatu malam aku keluar ke padang pasir, lalu berteriak sekeras-kerasnya. Beberapa saat kemudian ada beberapa orang yang mendatangiku. Di antara mereka ada yang mengenaliku, dan berkata: 'Sial, 'Abd al-Qādir si Gila! Kau mengejutkan kami, tahu?'"[36]

"Sungguh, di dadaku seperti terdapat beban-beban yang banyak dan berat sekali. Jika beban itu diletakkan di gunung, niscaya gunung itu dapat ambruk. Maka, bila beban-beban itu terasa demikian menggumpal, aku akan berbaring di tanah, lalu membaca: *fa inna ma'a al-'usri yusra, inna ma'a al-'usri yusra* (Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan).[37] Kemudian, ketika kuangkat wajahku, terasa berkuranglah himpitan itu."[38]

Cara-cara yang dilakukan al-Jīlānī untuk meredam gejolak jiwanya ini nampaknya tidak benar-benar menemu solusi. Himpitan keresahan itu terus menerus datang, bahkan dalam gelombang yang lebih dahsyat. Sampai ia memutuskan untuk benar-benar pergi dari Baghdad dan menemukan tempat yang tenang. Suatu tempat yang dapat mengendapkan gejolak jiwanya. Namun di sisi lain, al-Jīlānī juga gelisah terkait dengan bagaimana ia melanjutkan menuntut

---

[35] Djamaludin, *Biografi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*.., 44.
[36] Sebagaimana dikutip oleh Abdul Razaq al-Kailaniy dari *al-Dzail 'ala Thabaqat al-Hanabilah* karangan Ibnu Rajab.
[37] Al-Qur'an, 94: 6.
[38] Abdul Wahab al-Sya'rani, *al-Ṭabaqāt al-Kubra*, J. 1, (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu yang dirasa masih kurang, yang nantinya diharapkan akan menuntun jiwanya menuju kebenaran hakiki. Dan untuk itu, berarti ia harus mengaji di Baghdad. Jadi, apa akal?

Dapatkah kedua hal yang bertentangan ini diselesaikan dalam waktu bersamaan? Akhirnya, setelah memeras pikiran, al-Jīlānī menemukan sebuah cara untuk tetap dapat memeroleh ilmu di Baghdad di satu sisi, tetapi juga dapat memenangkan peperangan jiwa ini di sisi lain. Cara itu, dalam istilah kontemporer mungkin bisa disebut "perang gerilnya". Ya, perang gerilya, al-Jīlānī akan tetap menghadiri majlis-majlis ilmu di Baghdad. Ia akan tetap menjadi kuli di pasar-pasar demi makanan yang halal. Namun, sewaktu-waktu ia merasa ruhaninya menuntun gejolak jiwanya yang memberontak, ia akan menyingkir sementara waktu keluar Baghdad. Mengasingkan diri (dalam istilah sufi disebut *'uzlah*) ke tempat-tempat sepi di sekitar Baghdad. Di sana, ia dapat dengan tenang mengendapkan gejolak duniawinya.[39]

Maka demikianlah, periode 'perang gerilya' ini berjalan beberapa tahun lamanya. Ada sebagian sumber yang menyebutkan selama 25 tahun,[40] ada pula yang menyebutkan selama 14 tahun.[41] Pada fase ini, di antara tempat yang dijadikan al-Jīlānī sebagai 'markas gerilya' adalah sebuah reruntuhan kastil kuno

---

[39] Djamaludin, *Biografi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*.., 45-46.
[40] Al-Sya'rani, *al-Ṭabaqāt*..., j. 1, 126.
[41] Al-'Aini, *'Abd al-Qādir al-Kailanī*..., 42. Di sini penulis sepakat dengan analisa Mahbub Djamaludin yang mendukung pendapat ke dua ini, karena pada usia 36 atau 37 tahun (atau 18/19 tahun setelah tinggal di Baghdad) 'Abd al-Qādir menikah, yang tentunya membutuhkan tempat tinggal layak, tidak di reruntuhan bangunan. Dari pernikahannya ini, pada usianya yang ke-38, al-Jīlānī mendapatkan putera pertamanya. Di sisi lain, al-Tādifi dalam *Qalāid al-Jawāhir* juga menyebutkan pertemuan pertama al-Jīlānī dengan Shaikh al-Mukharrimi yang terjadi setelah al-Jīlānī uzlah selama 11 tahun. Jadi, kemungkinan pada 502 H. 'Abd al-Qādir sudah tidak melakukan uzlah, atau ada waktu 4 tahun untuk persiapan menikah. *Wa Allāhu a'lam*. Lihat, Djamaludin, *Biografi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*.., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di dekat Baghdad (ia tinggal di sini beberapa lama sehingga orang-orang menyebutnya sebagai *Baraj al-'Ujma*: Kastil Orang Asing). Al-Jīlānī juga pernah mengasingkan diri ke Madain, sebuah reruntuhan kota kuno di pinggiran Baghdad.

Di tengah pengasingan ini, al-Jīlānī muda menempa jiwa dan ruhaninya. Baru jika ia merasa gejolak jiwanya sudah mengendap, ia akan memutuskan kembali ke Baghdad, meneruskan petualangannya mencari ilmu kepada para ulamanya. Membicarakan tentang proses pengasingan diri (*uzlah*) al-Jīlānī ini cukup menarik ulasan Abdul Kadir Riyadi dalam bukunya *Arkeologi Tasawuf*, berangkat dari analisa kisah sebagai berikut:

Dikisahkan bahwa selama ia uzlah dari masyarakat ramai hanya memakai jubah dari bulu domba usang dan sehelai kain putih yang melekat di kepala. Ia mengarungi panas dan dinginnya musim di tanah Irak tanpa beralaskan kaki (sandal) dan makan minum yang tak menentu. Suatu ketika datanglah seorang yang menaruh belas kasihan kepadanya serta memberikan uang. Ia pun menerima pemberian itu sedirham untuk membeli roti, tetapi tiba-tiba jatuhlah secarik kertas di hadapannya sehingga ia tinggalkan roti itu. Kertas itu bertuliskan: "Keinginan untuk memakan itu dijadikan untuk hamba-hamba-Ku yang dha'if imannya agar mereka dapat menambah kekuatan berbakti dan taat kepada-Ku. Adapun bagi orang yang kuat imannya tentu tidak mempunyai keinginan yang sedemikian."[42]

[42] Al-Sya'rani, *al-Ṭabaqat...*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah kalimat "membeli roti". Itu hanya bisa dilakukan jika ia berada di sebuah desa atau kota. Menurut Riyadi, walau pernah menyempatkan diri memasuki kota atau desa, tetap saja pengasingannya itu tergolong ekstrem dan di luar nalar manusia. Pengasingan itu jauh lebih lama dari yang pernah dilakukan al-Ghazali yang pernah uzlah di atas menara selama tiga tahun, atau Nietzsche yang pernah menyendiri di sebuah villa mewah di kaki gunung Alphen selama dua tahun.[43]

Analisa Riyadi tersebut senada dengan ulasan Djamaludin di atas yang menggunakan istilah 'perang gerilya' dalam mengkiaskan perjuangan al-Jīlānī dalam menyiasati gejolak jiwanya. Jadi bisa digambarkan bahwasannya al-Jīlānī tidak benar-benar mengasingkan diri dalam artian tanpa muncul sama sekali di keramaian. Hal ini karena kemauan dan cita-citanya dalam menimba ilmu pun demikian kuat, sehingga ia mensiasati kondisi sedemikian itu.

Pada saat itu, al-Jīlānī belajar ilmu syariah – selain sebelumnya sudah belajar di tanah kelahirannya – kemudian dilanjutkan kepada para ulama di kota Baghdad dengan bersungguh-sungguh. Demikian juga ia menerima berbagai bidang ilmu agama dari mereka. Ilmu *al-haibah*, ilmu keagungan yang berlimpah dan manaqib yang membanggakan. Allah menampakkan berbagai hikmah di hatinya, di lisannya, serta menampakkan pertanda kedekatannya kepada Allah Swt. Tampak pula tanda kewalian dengan ketegarannya dalam menjalankan mujahadah dan ibadah.

[43] Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Jīlānī muda juga terbersihkan dari berbagai godaan hawa nafsu, atau pun hal-hal remeh yang biasa dilakukan oleh orang pada umumnya, "memutuskan" hubungan dengan segala makhluk, selalu bersabar kepada Tuhannya demi memutuskan hubungan dengan segala makhluk, berani menghadapi segala tantangan, pahitnya kesulitan dan musibah, melupakan segala kesibukan untuk menyibukkan diri hanya kepada Allah.[44]

Untuk memenuhi makan sehari-harinya, al-Jīlānī muda menawarkan tenaganya menjadi kuli, mengangkat beban dagangan para saudagar. Itu pun bila ia beruntung. Kerap kali, ia tidak mendapati orang yang membutuhkan jasanya. Pada saat yang demikian, demi menyumbat perutnya al-Jīlānī akan memakan kacang-kacangan belukar, umbi-umbian, dan daun selada yang terkadang tumbuh di antara perdu liar di tepian sungai.[45] Kata "sungai" adalah petunjuk penting. Berarti posisi *uzlah* yang ia pilih tidak jauh dari sebuah sungai, mungkin Sungai Efrat atau Tigris yang memang berada di wilayah Irak.[46]

Al-Jīlānī menceritakan hidupnya yang memprihatinkan ini, sebagaimana dituliskan oleh Al-Dhahabi dalam kitabnya *Siyar A'lam al-Nubala'*:

> Sebelumnya aku pernah memakan kacang-kacangan belukar, umbi-umbi liar, dan daun-daunan yang tumbuh liar di tepian sungai. Hingga suatu kali Baghdad dilanda paceklik dan kenaikan harga-harga, sampai-sampai aku tak mendapati makanan beberapa hari. Maka, aku pun pergi ke semak-semak mencari sesuatu yang bisa disantap. Tetapi, setiap aku datangi suatu tempat, aku tidak mendapatkan apa-apa. Orang lain telah mendahuluiku sehingga tidak ada yang tersisa. Aku terus berjalan hingga sampai di Masjid Yasin di dekat pasar Riyahin. Aku pun masuk dengan lunglai. Aku merasa tanpa daya dan seperti merasakan dekatnya ajal. Pada saat yang

---

[44] Abdullah bin As'ad al-Yafi'i al-Syafi'i, *Keramat Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī R.A. (1077-1166)*, terj. Achmad Dzulfikar, (Depok: Keira Publishing, 2015), xxiv.
[45] Al-Kailani, *Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī...*, 110.
[46] Riyadi, *Arkeologi Tasawuf...*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, masuklah seorang pemuda asing yang membawa roti bercampur daging. Pemuda itu duduk, lalu bersiap menyantapnya ketika ia melihatku.
'Bismillah. Silahkan, saudara...' katanya menawarkan. Tetapi aku menolak. Lalu ia bersumpah (bahwa tawarannya sungguh-sungguh). Maka aku pun mengambil sedikit dan memakannya.
'Dari mana asalmu? Apa pekerjaanmu?' Tanya pemuda itu.
'Aku seorang pelajar, berasal dari negeri Jīlān.' Jawabku.
'Oya? Aku juga dari Jīlān! Sungguh kebetulan.' Katanya, dan segera meneruskan dengan pertanyaan: 'Saudaraku, apakah engkau mengenal seorang pemuda dari Jīlān pula yang bernama 'Abd al-Qādir?'
'Aku lah orangnya.' Jawabku.
Mendengar jawabanku, mendadak wajahnya berubah kaget. Lalu berkata, 'Sungguh, aku sampai di Baghdad ini dengan masih membawa sisa-sia bekalku. Aku bertanya tentang dirimu kepada orang-orang, tetapi tak ada satu pun petunjuk. Hingga akhirnya, habislah perbekalanku. Setelah itu, tiga hari lamanya aku tak mendapat makanan. Sampai-sampai aku merasa hampir mati. Yang tersisa hanyalah titipan untukmu. Maka, aku pun mengambil sebagiannya dan kubelikan roti bercampur daging ini. Sungguh, sekarang, makanlah dengan tanpa malu-malu. Roti bercampur daging itu adalah milikmu. Tadi engkau adalah tamuku, sekarang akulah yang menjadi tamumu.'
'Apakah titipan itu?' Tanyaku.
'Ibumu menitipkan 80 dinar untuk kusampaikan kepadamu.'

Al-Dhahabi berkata: "Maka, senanglah Shaikh 'Abd al-Qādir. Dikembalikannya roti bercampur daging kepada si pemuda, lalu diberinya ia beberapa dinar dari kiriman ibunya.[47]

Kurang lebih selama 33 tahun (dari usia 18 s.d. 51 tahun) masa pengembaraan al-Jīlānī dalam menuntut ilmu – sebelum kemudian ia mengabdikan masa-masa selanjutnya untuk mengajar, – ia berpindah dari satu guru ke guru lainnya. Di antara ulama yang pernah menjadi gurunya adalah:

[47] Al-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, j. 20, 444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Guru di bidang fiqh dan uṣul fiqh, hadith dan ilmu hadith:[48]
   - Abu Khaththab Mahfuzh bin Ahmad bin Hasan bin Ahmad al-Kalwadzani al-Hanbali (432-510 H.), seorang imam madzhab Hanbali, penulis kitab *al-Hidāyah, Ru'ūs al-Masāil, dan Uṣul al-Fiqh*;
   - Abul Wafa' Ali bin 'Aqil[49] (431-513 H.), Shaikh Madzhab Hanbali di Baghdad yang cukup terkenal, pengarang kitab *al-Funūn* yang mencapai 800 jilid;

     Kepada dua guru ini pula, al-Jīlānī belajar ilmu al-Qur'an, Qira'at, dan tafsirnya.
   - Al-Qādhi Abu Sa'id al-Mubarak bin 'Ali al-Mukharrimi (w. 528 H.), Shaikh Hanabilah, yang juga merupakan murid al-Qādhi Abu Ya'la;
   - Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad al-Baghdadi al-Sarraj (w. 509 H.), penulis kitab *Muṣāri' al-'Ushshāq*;
   - Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bayan al-Baghdadi (413-510 H.), seorang muhaddith;
   - Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali Hasan bin Ahmad bin Banna al-Baghdadi al-Hanbali (453-531 H.);
   - Abu Hasan Muhammad bin al-Qādhi Abu Ya'la al-Farra' al-Hanbali; Abu Ghalib Muhammad bin Hasan al-Baqilani; Abu Bakar Ahmad bin al-Muẓaffar; Abu al-Qasim Ali bin Bayan al-Razaz; Abu Sa'id Muhammad bin Khusyaisy; Abu Thalib bin Yusuf.
2. Guru di bidang sastra, ilmu bahasa, dan balaghah: Abu Zakariya Yahya at-Tibrizi (431-502 H.), seorang ulama yang tersohor bahasa arabnya saat itu.
3. Guru di bidang tasawuf: Abi Muhammad Ja'far bin Ahmad al-Sarrāj (w. 509 H.); Shaikh Hammad bin Muslim al-Dabbas[50] (w. 525 H.); dan Abu Sa'id al-Mubarak bin 'Ali al-Mukharrimi, selain sebagai guru Fiqh dan Uṣul Fiqh, al-Mukharrimi juga merupakan guru tarekat al-Jīlānī, bahkan dari gurunya inilah al-Jīlānī mendapatkan sanad tarekat serta melanjutkan pengelolaan madrasahnya.[51]

Selain kepada mereka, beberapa guru 'Abd al-Qādir yang lain adalah Ghanaim bin 'Ali al-Farsiy, Abdur Rahman bin Ahmad bin Yusuf, dan Ibnu Malka Abul Barakat (480 – 560 H.). Yang menarik, selama masa belajarnya itu,

---

[48] Menurut al-Qahthani, selain belajar Hadith dan Fiqh, al-Jīlānī juga belajar ilmu tafsir pada guru-gurunya ini. Hal ini bisa dimaklumi karena tradisi kala itu, para ulama memiliki keluasan ilmu dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Lihat al-Qahthani, *Buku Putih...*, 20.

[49] Pengikut madzhab Hanbali, *mutakallim* (ahli kalam), penulis banyak buku. Al-Dhahabi menyatakan bahwa dia beraliran Mu'tazilah hingga terjerumus ke dalam kelompok mereka dan berlebih-lebihan dalam menakwilkan nash. Lihat al-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, j. 19, 446.

[50] Syaikh Hammad bin Muslim al-Dabbas, seorang yang *zāhid*, *'ummīy*, mempunyai banyak sahabat, ahwal dan karamah. Dia adalah Shaikhnya orang-orang makrifat pada zamannya, banyak melakukan kerja dan karya untuk mencari kehalalan. Meninggal tahun 525 H. Lihat al-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, j. 19, 594.

[51] al-Kailani, *Shaikh 'Abd al-Qādir..*, 108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Jīlānī tidak saja mempelajari fiqh madzhab Hanbali, namun juga mempelajari fiqh madzhab Syafi'i.[52] Nampaknya, hal ini pula yang di kemudian hari keberadaannya menjadi lebih bisa diterima oleh dua kutub madzhab (Syafi'i dan Hanbali) di Baghdad yang saat itu relatif tidak akur bahkan sering berkonflik sebagaimana dikisahkan sebelumnya.

Bagaimanapun, sebagai produk Abu Ya'la, al-Jīlānī tetaplah pengikut Hanbaliyah yang setia dan memiliki ikatan emosional yang sangat dekat dengan pendirinya, Ahmad b. Hanbal. Setidaknya hal itu bisa dilihat dari seringnya ia mengutip pendapat dan wasiat kesufian Ahmad b. Hanbal dan terlihat sekali menjadikannya panutan terutama dalam hal kezuhudan. Al-Jīlānī juga pengikut mazhab Syafi'iyah, namun Hanbaliyah jelas lebih dekat di hatinya ketimbang aliran yang dirintis oleh Imam al-Syafi'i itu.[53]

Dalam hal tasawuf, selain ia juga pernah berkawan dengan seorang Shaikh ahli makrifat, panutan para *muhaqqiq*, orang yang *sālik*, serta menjadi *hujjah* kaum arif, Shaikh Abul Khair Ahmad bin Muslim al-Dabbas. Ia berbaiat kepadanya dan berguru kepadanya. Dalam hal ini (proses belajar pada Abū al-Khair Hammad al-Dabbas) al-Jīlāni berkata:

> Jika saya tidak hadir dalam pelajarannya dan ketika saya datang beliau berkata, 'apa alasanmu tidak hadir, kamu adalah seorang pelajar yang bandel kepada para fuqaha. Saya hanya diam dan beliau menyiksaku dengan siksaan yang berat dan memukuliku'. Jika saya masuk sekolah dan datang kepadanya, beliau berkata: 'Tadi kami dapat kiriman roti dan daging yang banyak, lalu kami makan bersama dan tidak menyisakan sedikitpun untukmu'. Karena beliau banyak menganiayaku, maka kawan-kawannya merasa iba kepadaku dan ingin menjadikan sebagai muridnya,

[52] Djamaludin, *Biografi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*.., 40-41.
[53] Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*..., 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berkata, 'kamu adalah seorang faqih, untuk apa kamu disini bergurulah saja kepada kami.[54]

Tampak bahwa metode yang diajarkan oleh Hammad adalah metode *mujāhadah*, maka dari itu, dibalik perlakuannya yang keras itu merupakan sebagai ujian atas kemampuannya dan sejauh mana ketabahan dan kesabarannya. Karena tasawuf pada dasarnya bersandar agar menjahui kesenangan dan hawa nafsu.[55]

Lantas, tatkala Allah menghendakinya agar berguna bagi para makhluk, setelah tenggelam dalam mempelajari ilmu dhahir dan berbagai ilmu hakikat, maka Allah mengantarkannya kepada gurunya Abu Sa'id al-Mukharrimi. Sehingga, orang kaya yang berada di sekitar rumahnya (Abu Sa'id al-Mukharrimi) beramai-ramai mendermakan hartanya untuk membangun sebuah madrasah, dengan bantuan para muridnya, sehingga berdirilah madrasah tersebut seperti sekarang ini. Madrasah beliau rampung dibangun pada tahun 528 H. Dalam pada itu 'Abd al-Qādir al-Jīlānī juga mengambil *khirqah*[56] (sanad tarekat) dari al-Imam al-Qādhi Abu Sa'id al-Mubarak al-Mukharrimi.[57]

Di madrasah al-Jīlānī itulah ia mengajarkan berbagai ilmu, berfatwa, memberi nasehat, dan banyak mendapat kunjungan para tamu serta menerima nazar dari berbagai kalangan. Para ulama dan pembesar juga sering mengaji kepadanya. Mereka menyerap atas ilmu yang diberikan kepada mereka. Demikian

---

[54] Al-Qathani, *Buku Putih...*, 22. Lihat juga al-Tadafi, *Qalāid al-Jawāhir..*, 12.
[55] Ibid., 22.
[56] *Khirqah*, sobekan kain semisal shal atau selendang yang diberikan kepada orang yang telah dibaiat dan menerima *sanad* dari generasi pendahulunya.
[57] Al-Yafi'i, *Keramat Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī...*, xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga para santri dari berbagai penjuru, mereka datang kepadanya, mendengar pengajiannya hingga di tangannya bimbingan para *murīd* di Irak terpusat.[58]

Begitulah al-Jīlānī, hampir sepanjang perjalanan hidupnya dibalut dengan kesederhanaan dan tergolong miskin. Meskipun begitu ia tidak pernah meminta-minta kepada orang lain, gemar sekali berpuasa, menjaga perutnya jauh dari keadaan kenyang. Hal itu membuat jiwanya semakin bersih dari noda-noda dunia. Hampir setiap waktunya dihabiskan untuk shalat, membaca al-Qur'an, belajar, berdzikir, dan berpuasa. Kesibukan yang demikian itu mengantarkan dirinya menjadi seorang sufi yang tidak menghiraukan kesenangan hidup di dunia dan harta kekayaan dunia. Shaikh 'Abd al-Qādir tidak mencari harta kecuali sebagai bekal untuk menyambung hidupnya, menguatkan tubuhnya agar dapat sekedar tegak berdiri dalam shalat. Tidak pernah ia memimpikan harta yang melimpah ruah sebagaimana banyak didambakan orang.[59]

## B. Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī: Sufi dan Pemimpin Tarikat

*Al-imām al-'allāmah* Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah menceritakan tentang sosok Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. "Beliau adalah seorang yang tinggi, bertubuh kekar, berdada lebar, berjenggot lebat, berkulit hitam, berdahi lancip, suaranya lantang, cerdas dan teguh, mempunyai wibawa yang tinggi, serta ilmu yang mumpuni."

Al-'Iraqi mengatakan, "Andai Anda berdiri di hadapannya dan setelah keraguan dan prasangka hilang dari diri Anda, niscaya setelah itu, Anda akan

---

[58] Ibid., xxiv.
[59] Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Shaikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih antara mengikuti ucapan *Tāj al-'Arifīn Abu al-Wafā* dalam berpegang pada syariat, atau mengikuti samudera hakikat Shaikh Muhyiddin 'Abd al-Qādir al-Jīlānī."[60]

Shaikh 'Abd al-Qādir merupakan sosok yang berbadan kurus, tegap, lebar dadanya, panjang dan lebar jenggotnya, warna kulitnya coklat, kedua alisnya bersambung, memiliki suara yang jelas, bagus perawakannya, tidak pernah menyakiti seorang pun, mengikuti kebenaran dan hidayah, serta memiliki kemampuan dan ilmu yang mumpuni.[61]

Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī memiliki sifat terpuji. Ia terkenal dengan berbagai keadaan dan karamah dengan periwayatan yang mutawatir. Shaikh Izzuddin bin Abdus Salam berkata, "Tidak ada karamah seorang pun yang disampaikan kepada kami secara mutawatir, kecuali Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī."[62] Hal ini senada dengan penuturan yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah.[63]

Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī juga memberi motivasi agar umat Islam senantiasa berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah; *manhaj* Rasulullah Saw., serta keluarga dan para sahabat beliau. Ia berkata, "Setiap hakikat yang tidak ditunjukkan oleh shari'at adalah kemunafikan. 'Terbanglah' menuju Allah Swt. dengan 'sayap' al-Qur'an dan Sunnah. Bertemulah dengan-Nya dengan tetap berada dalam genggaman Rasulullah Saw., keluarga, dan para sahabat beliau.

---

[60] Al-Yafi'i, *Keramat Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī...*, xxi-xxii.
[61] Ibnu Syitthi, *Mukhtashar Thabaqat al-Hanabilah*, 41.
[62] Ibnu al-Ammad al-Hanbali, *Shadharat al-Dhahab fī Akhbar Man Dhahab*, jilid IV/200.
[63] Ibnu al-Wardi, *Tatimmah al-Mukhtaṣar fī Akhbar al-Bashar*, jilid II/111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadikanlah beliau sebagai menteri dan pengajarmu. Biarkanlah tangan beliau menghiasi, menyisir, dan menghadapkanmu kepada-Nya."[64]

Ialah yang bergelar wali *quṭub*, saat itu, yang menjadi rujukan dalam berbagai hikmah dan ilmu, melakukan ijtihad dalam berbagai masalah, baik yang parsial atau pun yang general, membuktikan segala ilmu dengan segala cabang dan pokoknya, menjelaskan segala hukum dengan berbagai dalil, baik *naqli* maupun *aqli*, membela kebenaran, baik dalam ucapan dan perbuatan, mengarang kitab yang sangat berguna, menulisnya dengan faidah yang tiada duanya, teman pun membicarakan kepiawaiannya, dengan keutamaannya mereka menjadi para *rukab* (menjadi wali yang mengendalikan *hal*).

Kemasyhurannya tersebar hingga di angkasa raya. Berbagai gelar tersemat padanya. Binatang pun tunduk untuk ditungganginya, para bidadari riang gembira bermain di keindahan pertamanannya, lisan pun mengucapkan keindahan mengenai dirinya. Beliau mendapat gelar *Imām al-Farīqain, Muwaddhi' al-Thariqain, Karim al-Jaddain,* dan *Mu'allim al-Tharafain*.[65]

Zaman mengorbankan dirinya demi memuliakannya. Agama pun menempatkannya dalam kedudukan yang tinggi. Ilmu pun meluhurkannya dengan pemberiannya, syara' pun mendukungnya dengan menegakkannya. Banyak para ulama yang loyal kepadanya, para fakir juga banyak yang berguru kepadanya.[66]

---

[64] Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *al-Fath ar-Rabbanī wa al-Faidh ar-Rahmānī*.
[65] Al-Yafi'i, *Keramat Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī...*, xxiv-xxv
[66] Lihat, *Bahjah al-Asrār*, hal. 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dikenal sebagai pribadi yang memiliki kekokohan iman dan akidah tauhid, beliau menganggap semua sebab berada dalam kuasa Sang Penyebab bukan orang-orang kaya ataupun para penguasa duniawi. Beliau sangat mudah meneteskan air mata, rendah hati, berakhlak mulia, senantiasa ber-amar ma’ruf nahi munkar,[67] suka bertafakkur,[68] prilakunya santun, selalu bersimpati, dermawan, menyayangi sesama, tidak banyak bicara dan lebih mengutamakan diam,[69] menolong karena Allah, tidak pernah menolak pengemis, dan lain sebagainya. Beliau menjadikan pertolongan taufiq Allah sebagai dasar hidupnya, kekuatan dari Allah sebagai jalannya, ilmunya sebagai pembersih dosa, taqarrub kepada Allah sebagai penguat maqam kewaliannya, makrifat kepada Allah sebagai bentengnya, firman berupa perintah Allah menjadi perilakunya, bermesraan dengan Allah sebagai kawan berbincangnya, lapang dada sebagai kecintaannya, kebenaran sebagai lambang hidupnya, sifat penyantun sebagai wataknya, dan zikir kepada Allah sebagai kata-katanya.[70]

Imam al- Syibli berkomentar, bahwa al-Jīlānī figur yang berwibawa, cepat menangis karena ingat Allah dalam berdzikir, lembut hati, dermawan, dalam ilmunya, serta luhur budinya. Demikian pula al-Baghdadi menyanjungnya dengan menyebutnya, bahwa ia jauh dari perbuatan keji (*fakhsya’ wa munkar*), dekat dengan kebenaran serta dekat kepada Allah SWT. Al-Jīlānī pernah mengatakan, bahwa amal yang paling utama adalah memberi makan kepada fakir miskin, dan

---

[67] ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, terj. Tatang Wahyudin, (Bandung: IKAPI, 2007), 49.
[68] Abu Khalid, *Kisah Teladan dan Karamah Para Sufi*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 1998), 36.
[69] Anding Mujahidin, *Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī*, (Jakarta: Zaman, 2011), 31.
[70] Muchsin Nur Hadi, *Al-Lujainy al-Dany*, (Surabaya: Sumber Agung, 1993), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling mulia adalah berbudi luhur. Selanjutnya ia mengatakan, seandainya dunia ini menjadi miliknya, maka akan diberikan kepada yang lapar. Dan disebutkan dalam "*Qalāid al-Jawahir*", bahwa setiap malam ia menyuruh membentangkan tikar untuk makan bersama-sama tamu dan bergaul bersama kaum lemah.[71]

Pembantunya, Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Fatah al-Harawi menceritakan: "Saya membantu Syeikh 'Abd al-Qādir ra., selama empat puluh tahun. Bila shalat shubuh dengan wudhunya shalat isya'. Jika ia berhadath segera berwudhu dan shalat sunat dua rakaat. Setelah shalat isya' ia berkhalwat dan tidak ada seorangpun yang dapat menggangunya hingga terbit fajar. Beberapa kali khalifah datang ke rumahnya namun tak pernah berhasil menemuinya."

Ibnu al-Fatah menceritakan :

> Saya pernah bermalam di rumah Shaikh, dan saya melihat ia shalat sunnat di awal malam dan berdzikir hingga sepertiganya malam yang awal. Kemudian ia membaca : *Al-Muhīṭu* (Dia-lah yang meliputi), *Al-Rabbu* (Dia-lah yang membimbing), *Al-Syāhidu* (Dia-lah Dhat yang menyaksikan sehingga tak ada satu barangpun yang ghaib bagi-Nya), *Al-Hāsibu* (Dia-lah Dhat yang mencukupi dan memperhatikan segala hal yang telah diciptakan-Nya, dengan seteliti-telitinya), *Al-Fa''ālu* (Dia-lah Dhat yang maha mengerjakan), *Al-Khāliqu* (Dia-lah Dhat yang menciptakan segalanya), *Al-Khallāqu* (lihat: *Al-Khāliqu*), *Al-Bāri'u* (Dia-lah yang merencanakan segala sesuatu sebelum terjadi), *Al-Muṣawwiru* (Dia-lah menciptakan segala bentuk dan rupa), kemudian ia melayang ke angkasa lepas dari pandanganku dan kembali lagi. Kemudian shalat dan membaca al-Qur'an sampai habis sepertiganya malam yang ke dua.[72]

Yusuf al-Nabhani, dalam bukunya *Jami'u Karamat al-Auliya*, menyebutnya sebagai sultannya para wali (*sulthān al-auliyā'*) dan imamnya para sufi (*imām al-*

---

[71] Hadi, *Al-Lujainy al-Dany*.... hal. 255.
[72] Al-Sya'roni, *al-Thabaqat*..., hal. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*aṣfiyā'*).[73] Sedangkan terkait sebutannya sebagai *Muhyi al-Dīn*, Shaikh 'Abd al-Qādir menceritakan:

> Diriwayatkan dari dua orang Shaikh yang agung, Shaikh Umar al-Kimani dan Shaikh al-Bazar. Mereka berkisah bahwa pada saat kami bersama Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, beliau mendapat pertanyaan dari salah seorang muridnya, 'Apa yang menyebabkan Tuan mendapat julukan '*Muhyi al-Dīn*' (orang yang menghidupkan agama Allah)?' Beliau menjawab, 'Pernah suatu hari aku kembali ke Baghdad dari perjalananku pada hari Jum'at, tahun 511 H. dengan bertelanjang kaki. Aku bertemu dengan orang yang menderita sakit. Kulitnya menghitam dan tubuhnya kurus.
> '*Assalāmu 'alaikum*, yā 'Abd al-Qādir!'
> ' *'Alaikumussalām*!'
> 'Sini, mendekatlah kepadaku.'
> Aku pun mendekat kepadanya.
> 'Bantu aku duduk!' pintanya.
> Aku pun mendudukkannya. Tiba-tiba saja tubuhnya kembali bersih dengan wajah berseri-seri.
> 'Engkau mengenalku?' tanyanya lagi.
> 'Tidak.'
> 'Akulah *al-Dīn* (agama). Dulu, aku terlalaikan sebagaimana engkau melihatku. Namun, Allah Swt. telah menghidupkanku lagi dengan keberadaanmu. Engkaulah *Muhyi al-Dīn*.' Tatkala, aku selesai shalat, orang-orang berbondong-bondong mendatangiku dan mencium tanganku sambil memekikkan '*yā Muhyi al-Dīn*'. Padahal sebelumnya, aku tidak pernah dipanggil dengan sebutan itu.[74] Semoga Allah memberikan manfaat dan berkah kepada kita dengan keberadaannya.

Begitulah, tingkat kezuhudan Shaikh 'Abd al-Qādir memang banyak membuat orang kagum dan heran, tetapi tidak sedikit pula yang sulit percaya atau menerima. Kisah petualangan spiritualnya sungguh tidak biasa, dan – bagi sebagian orang – tidak masuk akal. Tetapi itulah al-Jīlānī, ia bukan sosok biasa setidaknya jika dilihat dari kebesaran tarekat Qadiriyah yang didirikannya, atau dari jumlah pengikut setianya. Jika ukurannya adalah jumlah dan kesetiaan

[73] Al-Nabhani, *Jami'u Karamāt al-Auliya'*, 89.
[74] Lihat, *Bahjah al-Asrār*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengikutnya, bisa jadi al-Jīlānī merupakan tokoh Islam terpopuler kedua sepanjang masa setelah Nabi Muhammad Saw.[75]

Kehidupannya di Baghdad sangat dinamis dan penuh warna. Setelah al-Jīlānī menamatkan pendidikannya di Baghdad, ia mulai melancarkan dakwahnya (*al-Ishlah wa al-Irsyad*). Abu Said al-Mukhrami menyerahkan pembangunan madrasah kepadanya. Madrasah itu tidak sanggup lagi menampung para muridnya yang berjumlah besar, maka diperluaslah dan selesai pembangunannya pada tahun 528 H. Madrasah ini dinisbahkan dengan namanya (Qadiriyah). Dengan kebesaran nama al-Jīlānī ini, Shaikh Muwaffiq Qudamah, pengarang kitab Al-Mughni mengatakan: "saya tidak pernah melihat orang yang besar perjuangannya melebihi dia."[76]

'Abd al-Qādir senantiasa bersimpuh di majlis ilmu Shaikh Abu Sa'id al-Mukharrimi di *Bāb el Azuj* (Babel Alozj) Baghdad. Tidak ada catatan pasti kapan al-Jīlānī mulai fokus di Madrasah Shaikh al-Mukharrimi, namun diperkirakan sejak al-Jīlānī menikah pada 506 H, atau beberapa tahun sebelumnya, dan berlangsung terus sampai 521 H (Jadi, sekitar 15 tahun). dalam tarekat sufi di bawah bimbingan Sa'id al-Mukharrimi ini, al-Jīlānī memperdalam fiqh Madzhab Hanbali sekaligus menyerahkan jiwanya untuk ditempa sufisme syar'i. Kesungguhan, kealiman, dan karakter kuat al-Jīlānī rupanya membuat sang Shaikh terkesan. Hingga pada 528 H, beberapa saat sebelum wafat, Shaikh

---

[75] Riyadi, *Arkeologi Tasawuf...*, 171.
[76] Abu Hasan al-Nadwi, *Rijāl al-Fikri wa al-Da'wah fi al-Islām*, (Kuwait: dār al-Qalam, 1969), 253-254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Mukharrimi mempercayakan tongkat estafet majlis ilmu itu kepada al-Jīlānī, sekaligus memberikan sanad tarekat kepadanya.[77]

Kesempatan mengajar di madrasah bagi al-Jīlānī pada hari jum'at pagi dan senin sore. Sementara ahad pagi digunakan di surau. Ajaran al-Jīlānī membawa pengaruh besar terhadap masyarakat luas. Banyak kalangan Kristen dan Yahudi yang masuk Islam karena dakwah dan ajarannya. Disebutkan bahwa para simpatisan yang hadir dalam majelisnya mencapai 70.000 orang.[78]

Shaikh Umar al-Kaisani mengatakan, bahwa majelis pengajian al-Jīlānī dipenuhi oleh orang-orang Islam dari kalangan Kristen dan Yahudi, bekas para perampok, pembunuh dan para penjahat. Dan disebutkan, bahwa ia telah mengislamkan orang-orang yahudi dan Nasrani lebih dari 5000 orang dan menundukkan (menyadarkan) lebih 100.000 orang dari kalangan penjahat.[79]

## C. Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī Ahli Tafsir: Menyoal Kepakaran al-Jīlānī Sebagai Ahli Tafsir

Dikisahkan bahwa al-Jīlānī sangat sibuk dengan aktivitas mengajar, mendalami kitab dan ahli di dalamnya. Menguasai tiga belas cabang ilmu. Murid-muridnya belajar darinya di sekolahnya, pelajaran tafsir, hadits, madzhab-madzhab dan masalah khilafiyah. Di siang hari mereka belajar darinya ilmu tafsir, pengetahuan tentang madzhab, masalah khilafiyah, ushul, dan nahwu. Mengajarkan membaca al-Qur'an setelah Dhuhur dan memberikan fatwa berdasarkan madzhab Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam al-Syafi'i. Fatwa-

[77] Djamaludin, *Biografi Syeikh 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī...*, 29.
[78] Al-Nadwi, *Rijāl al-Fikri...*, 257, mengutip kitab *Qalaid al-Jawahir*.
[79] Ibid., 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fatwanya bertentangan dengan fatwa-fatwa ulama di Irak hingga mereka sangat tercengang mendengarnya.[80]

Aktivitas keseharian al-Jīlānī hampir tidak mengenal istirahat. Di siang dan malam hari ia selalu mengadakan pengajian. Materi yang disampaikan meliputi: tafsir, hadist, ushul fiqh dan ilmu lain yang berkaitan dengannya. Seusai shalat Dhuhur ia memberikan fatwa yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum. Di sore hari sebelum shalat Maghrib, ia membagi-bagikan roti kepada fakir miskin. Sesudah shalat Maghrib ia selalu makan malam, karena ia berpuasa sepanjang tahun. Sebelum berbuka ia menjamu makan malam tetangganya. Sesudah shalat isya' ia beristirahat sejenak di kamarnya sebagaimana layaknya tradisi para wali. Ia mencurahkan waktu siang harinya untuk mengabdi pada umat manusia, sementara di malam harinya untuk mengabdi pada Penciptanya.[81]

Sebagaimana disebutkan di atas, sejak kecil al-Jīlānī telah belajar al-Qur'an pada kakeknya al-Shuma'i yang dikenal sebagai pribadi yang zuhud, sufi, dan ulama di wilayah Jīlān. Bahkan konon sebelum ke Baghdad, al-Jīlānī sudah hafal al-Qur'an. Di Baghdad, Guru di bidang qira'ah, ilmu al-Qur'an dan tafsir yaitu Abul Wafa' Ali bin 'Aqil dan Abu Khaththab Mahfuzh bin Ahmad al-Kalwadzani al-Baghdadi, dimana kepada kedua guru itu pula Shaikh 'Abd al-Qādir belajar hadits, dll.

Di antara beberapa karyanya, satu di antaranya adalah *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Ḥaq 'Azza wa Jalla*, dimana di dalamnya terdapat pembahasan tentang tafsir yang menerangkan isi tafsir surat Al-Nahl ayat 98, surat Al-Naml ayat 30,

---

[80] Al-Sya'rani, *al-Ṭabaqāt...*, 109.
[81] Al-Nadwi, *Rijāl al-Fikr...*, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat Al-Nur ayat 31, surat Al-Hujurat ayat 13, Al-Taubah ayat 36, dan tafsir dari lafadz Bismillahirahmanirrahim.[82] Karyanya yang lain seperti *Futūh al-Ghāib* yang berisi kumpulan nasihat, pemikiran dan pendapat Syekh Abdul Qadir dalam berbagai persoalan di antaranya menjelaskan tentang kedudukan tawakal, *khauf* (rasa takut), *al-rajā'* (harapan), ridha, dll. Juga *Fath al-Rabbānī wa al-Faidh al-Rahmāni* yang juga mencakup wasiat, nasihat, dan petunjuk dalam 62 majlis yang diadakan mulai tanggal 3 Syawal 545 H. sampai akhir bulan Rajab 546 H.[83] Dan masih terdapat beberapa karya lainnya sebagimana yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya.

Jika memperhatikan keterangan-keterangan di atas secara utuh dan menyeluruh, sesungguhnya bukanlah hal aneh jika kemudian dikatakan bahwa Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī selain dikenal sebagai seorang sufi juga menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Terlepas dari berbagai kontroversi bahwa sebagian besar kitab yang beredar dan dinisbahkan padanya adalah hasil tulisan para muridnya – akan tetapi fakta adanya pembahasan tafsir dalam kitab *al-Ghunyah* misalnya serta pengakuan-pengakuan para ulama akan kealimannya – bisa disimpulkan bahwasannya al-Jīlānī bukan hanya seorang praktisi akan tetapi juga seorang ilmuwan. Apalagi semenjak ditemukannya Kitab *Tafsīr al-Jīlānī* baru-baru ini, tentunya akan lebih membuka cakrawala berfikir kita untuk memperhitungkan ulang keberadaan Shaikh 'Abd al-Qādir masuk di antara jajaran pemikir dan ilmuwan Islam.

---

[82] Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Fiqih Tasawuf*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 11.
[83] Al-Qahthani, *Buku Putih*..., 30-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kala al-Jīlānī menghadapi sakaratul maut, puteranya, Abdul Wahab berkata kepadanya: "Apa yang mesti kulakukan sepeniggal ayah.?" Jawabnya: "Engkau harus taat kepada-Nya, jangan takut kepada selain-Nya, jangan berharap selain-Nya, dan berpasralah kepada-Nya." Selanjutnya ia berkata: "Aku adalah biji yang tak berkulit. Orang lain telah datang kepadaku ; berilah mereka tempat dan hormatilah mereka. Inilah manfaat nan besar. Jangan membuat tempat ini penuh sesak. Atasmu kedamaian, kasih dan rahmaat Allah. Semoga ,dia melindungiku dan kamu, mengasihiku dan mengasihimu. Kumulai senantiasa dengan asma Allah."

Ketika sakit, Abdul Aziz, puteranya bertanya tentang penyakitnya. Ia menjawab: "Tak satu insan, jin dan malaikat pun yang mengerti penyakitku. Sedang puteranya yang lain, Abdul Jabbar bertanya: "Mana yang sakit?", jawabnya: "Sekujur tubuhku sakit kecuali hatiku."

Puteranya, Musa, berkata bahwa ia berusaha mengucapkan kata ta'azzaza, tetapi lidahnya tak mampu mengucapkan dengan benar. Diulang-ulangnya kata itu sampai tepat. Lalu ia sebut kata "Allah" sampai tiga kali, suaranya melemah, lidahnya melekat pada langit-langit mulut, dan akhirnya pergilah ia kehadirat Ilahi.[84]

[84] 'Abd al-Qādir Jailani, *Futūh al-Ghāib*, terj. Syamsu Baharruddin dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1985), hal. 211-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id